



PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN SOSIOLOGI MASYARAKAT ISLAM INDONESIA: KAJIAN FENOMENOLOGI-SOSIOLINGUISTIK

Habibur Rahman^{1*}, Fida Layly Maisurah²

^{1*} Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

² Mahasiswa Pascasarjana Prodi IQT Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

* habibur@iainmadura.ac.id

Keywords

Arabic,
communication,
Indonesia

Abstract

Arabic is one of the important languages in Indonesia, this is because Arabic is often used in the context of the lives of Indonesian people, the majority of whom are Muslim. Whether we realize it or not, the use of Arabic has entered various aspects of social interaction in the realm of Indonesian public communication, both formal and non-formal. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The main problem that will be explored and understood through this method is various kinds of social phenomena and linguistic phenomena which are discussed comprehensively to gain understanding, nature, structure and meaning of the social experience of the symptoms experienced. As for the object of study in this study are socio-linguistic phenomena related to the relationship between Arabic and Muslim communities in Indonesia. The research results show that the relationship between Arabic and Islamic society in Indonesia can be summed up in the following points. First, there is a relationship between Islam and society that intersects with Islamic society. Second, there is a relationship between society and Islam which will produce Islamic institutions. This Islamic institution covers various aspects of society both social, economic, cultural and educational. Third, there is a relationship between Islam and Islamic institutions that will intersect with Islamic civilization. Fourth, there is a relationship between society and Islamic institutions that will intersect with Islamic culture.

Kata Kunci

Bahasa Arab,
Komunikasi,
Indonesia

Abstrak

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa penting di Indonesia, hal tersebut karena bahasa Arab seringkali digunakan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah penduduk muslim. Disadari atau tidak, penggunaan bahasa Arab sudah memasuki berbagai aspek interaksi sosial dalam ranah tatanan komunikasi masyarakat Indonesia, baik komunikasi formal atau nonformal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Masalah utama yang akan digali dan dipahami melalui metode ini adalah berbagai macam gejala sosial dan fenomena kebahasaan yang dibahas secara komprehensif untuk memperoleh pengertian, hakikat, struktur dan makna dari pengalaman sosial dari gejala yang dialami. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah fenomena-fenomena sosio-linguistik yang berhubungan dengan relasi bahasa Arab dengan masyarakat muslim di Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa relasi antara Bahasa Arab dan masyarakat Islam di Indonesia dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut, *Pertama*: terdapat hubungan antara Islam dan masyarakat yang beririsan pada masyarakat Islam. *Kedua*, terdapat hubungan antara masyarakat dan Islam yang akan menghasilkan lembaga Islam. Lembaga Islam ini mencakup

berbagai aspek masyarakat baik sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. *Ketiga*, terdapat hubungan antara Islam dan lembaga Islam yang akan beririsan pada peradaban Islam. *Keempat*, terdapat hubungan antara masyarakat dan lembaga Islam yang akan beririsan pada budaya Islam.



©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa yang identik dengan agama Islam. Namun bahasa ini telah menjadi simbol sebuah peradaban sebuah bangsa. Hadirnya bahasa ini juga menjadi pemersatu bagi seluruh umat di berbagai belahan dunia. Sehingga Bahasa Arab tak lagi menjadi bahasa sebuah agama akan tetapi menjadi bahasa peradaban dunia.

Indonesia memiliki salah satu fenomena sosiologi Islam yang memiliki keadaan sosial yang unik yang berbeda dengan negara lain. Kultur masyarakat yang diwarnai dengan budaya hindu budha yang kental jadikan Islam Nusantara lebih beragam. Islam yang masuk sebagai pendatang pun masuk dengan cara yang humanis. Perpaduan warna budaya lama dengan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* melahirkan sebuah peradaban baru yang independen.

Sehingga antara Bahasa Arab dan sosiologi masyarakat Indonesia tak mungkin untuk dapat terpisahkan. Bahasa Arab yang akan melahirkan berbagai lembaga dalam berbagai sektor. Baik ekonomi, politik, sosial, bahkan pendidikan. Tentunya adanya lembaga-lembaga ini akan melahirkan sebuah kondisi masyarakat yang khas. Peradaban baru pun terlahir sebagai sebuah konsekuensi logis dari kompleksitas kronologis di atas.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa penting di Indonesia, hal tersebut karena bahasa Arab seringkali digunakan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah penduduk muslim. Disadari atau tidak, penggunaan bahasa Arab sudah memasuki berbagai aspek interaksi sosial dalam ranah tatanan komunikasi masyarakat Indonesia, baik komunikasi formal atau nonformal. Sebagai contoh kata-kata yang merupakan kata serapan Bahasa Arab seringkali digunakan, baik oleh kalangan muslim atau non muslim di Indonesia. Begitu pula, dalam sapaan formal sudah tidak asing lagi kita mendengar istilah-istilah dan ungkapan dalam Bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Arab masuk ke Nusantara seiring dengan masuknya agama Islam antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 M melalui para pedagang muslim dari Arab dan Persia serta Islam mulai berkembang di bumi Nusantara sekitar abad ke-11 hingga ke-12 M (al-Syukur, 2002). Artinya, usia bahasa Arab di Nusantara telah mencapai 12 abad. Dalam rentang waktu yang panjang itu bahasa Arab telah menjadi bagian yang amat penting dalam ekspresi budaya suku-suku bangsa di Nusantara.

Bahkan, aksara Arab (hijaiyah) pernah menjadi aksara yang digunakan dalam tulis menulis di Nusantara sampai menjelang Perang Dunia I (Asy'ari, 1998) dalam bentuk aksara pegon. Pemerintah Belanda yang mengganti aksara Arab menjadi Aksara Latin dan berupaya secara sistematis melemahkan pengaruh bahasa Arab di Nusantara (Nur, 2014).

Pada masa penjajahan Belanda itulah peran bahasa Arab di Nusantara merosot dan hanya dipelajari di pondok-pondok pesantren. Di pondok pesantren, bahasa Arab tidak dipelajari secara utuh sebagai alat komunikasi, melainkan terbatas sebagai alat untuk mempelajari kitab-kitab keagamaan (kitab kuning). Keadaan ini menimbulkan kesan bahwa bahasa Arab hanya layak dipelajari oleh kaum sarungan di pesantren dan tidak layak dipelajari oleh kaum priyayi di sekolahan. Hal ini diperparah dengan ketidakterbukaan sebagian lembaga pendidikan pesantren terhadap modernisasi pendidikan termasuk modernisasi pengajaran bahasa Arab.

Pandangan miring terhadap bahasa Arab ini terus berlangsung hingga beberapa dekade setelah kemerdekaan hingga kini. Dalam rumusan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional (PBN) tahun 1975, sama sekali tidak disebut-sebut keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa yang berkontribusi membesarkan bahasa nasional. Namun, dalam rumusan hasil seminar PBN tahun 1999 baru disebutkan dan diakui peran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang menjadi sumber pemer kaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Bahasa Arab dikatakan sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris yang memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam (Nur, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, menjadi penting untuk diketahui bahwasanya hubungan Bahasa Arab serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosio-religius masyarakat Indonesia perlu dikaji dalam perspektif fenomenologi-sosiolinguistik. Kajian tentang hubungan bahasa dengan fenomena sosial sebenarnya sudah seringkali dibahas, sebagaimana kajian Zulkifli bahwa terdapat hubungan antara masyarakat dan lembaga

Islam yang akan beririsan pada budaya Islam. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan sekaligus menggambarkan begitu dekatnya hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Masyarakat sebagai pengemban budaya, sekaligus pencipta budaya, maka keberadaan bahasa menjadi sangat penting untuk menopang budaya itu sendiri (Zulkifli, 2013). Selain itu, Nuryadi dalam kajiannya juga membahas bagaimana bahasa dalam masyarakat ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik. Adapun distingsi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menitikberatkan pada relasi bahasa Arab dan masyarakat muslim di Indonesia. Dengan disertai kajian-kajian fenomenologi tentang kedekatan aspek fonologi dan simantis yang menjadi simbol-simbol kehidupan dan keagamaan bagi masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dasar teoritis metode ini adalah filsafat fenomenologi (Ulfah, *et, al*, 2022). Sudut pandang fenomenologi bertujuan untuk menangkap arti dari pengalaman manusia dan perilakunya. Dalam kajian fenomenologi, peristiwa yang dialami tidak mungkin dipahami dan dimengerti tanpa memahami konteks peristiwa di sekelilingnya. Dalam konteks tersebut, gejala atau peristiwa itu terjadi dan memberi makna dan pengertian. Konteks yang dimaksud dapat berupa budaya, bahasa, situasi sosial, politik dan ekonomi.

Masalah utama yang akan digali dan dipahami melalui metode ini adalah berbagai macam gejala sosial dan fenomena kebahasaan yang dibahas secara komprehensif untuk memperoleh pengertian, hakikat, struktur dan makna dari pengalaman sosial dari gejala yang dialami. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah fenomena-fenomena sosio-linguistik yang berhubungan dengan relasi bahasa Arab dengan masyarakat muslim di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia Perspektif Fenomenologi-Sosiolinguistik

Sejarah perkembangan bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak masyarakat Indonesia mulai memeluk Islam. Dalam hal ini bahasa Arab dipelajari semata-mata sebagai alat untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan Islam, baik di surau, masjid, pondok pesantren, maupun madrasah-madrasah. Sejak zaman penjajahan

Belanda, banyak sekali mahasiswa Indonesia yang melanjutkan di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah. Mereka pada umumnya, mempelajari bahasa Arab bukan semata-mata sebagai alat, melainkan sebagai tujuan. Karena itu, setelah studi mereka berhasil, banyak diantara mereka yang tergolong ahli bahasa Arab dan mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif karena menguasai empat segi kemahiran bahasa : menyimak (mendengar), berbicara, dan menulis.

Setelah mereka pulang ke tanah air, mereka mengusahakan pembaharuan metode untuk pengajaran bahasa Arab. Dengan metode tersebut, mereka berhasil menumbuhkan pengertian bahwa bahasa Arab (Fusha) perlu dipelajari juga sebagai tujuan, yakni untuk membentuk ahli-ahli bahasa Arab dan menghasilkan alumni yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan. Setelah pengertian dan kesadaran tersebut meluas, para ahli bahasa arab di Indonesia terdorong untuk segera mengajarkan bahasa Arab untuk melalui metode yang waktu itu dianggap terbaru dan paling sesuai agar bahasa Arab dipelajari juga sebagai tujuan dan kebutuhan, selain sebagai alat. Pengertian bahasa Arab dengan metode dan untuk tujuan tersebut sudah mulai dilaksanakan di beberapa madrasah, baik di Sumatra- seperti madrasah at Thawalib- dan di Jawa- seperti pondok Darussalam Gontor (Ponorogo)

Pengajaran bahasa Arab (Fusha) yang dipelajari di Indonesia dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan yaitu: *Pertama*, Sebagai alat untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan Islam seperti di madrasah-madrasah (negeri atau swasta), pondok pesantren, dan Perguruan Tinggi Agama Islam (negeri atau swasta). *Kedua*, sebagai tujuan, yaitu membentuk tenaga-tenaga ahli bahasa arab atau untuk menghasilkan alumni yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan (Izzan, 2011).

Sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing. Adapun kebijakan nasional mengenai bahasa asing, termasuk bahasa Arab di Indonesia, memberikan arahan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing adalah menumbuhkan keterampilan berbahasa asing, diantaranya: Berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut; Mengenal dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut; dan Mempelajari ilmu dan kebudayaan asing melalui buku dan sumber ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa asing tersebut.

Al-Fauzan dkk. menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah: *Pertama*: kompetensi kebahasaan, maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab baik, cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya. *Kedua*: kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah. *Ketiga*: kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat-istiadat, etika, dan seni. (al-Fauzan, *et. al*)

Dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada: 1) penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosa kata dan ungkapan, serta struktur. 2) penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif. 3) pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika, maupun seni (Muradi, 2013).

Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut (Rahman, 2019):

1. *Orientasi Religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.

4. *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

Berbicara tentang bahasa Arab di Indonesia dan perkembangannya, kita akan berhadapan dengan 3 pertanyaan mendasar, yaitu : 1) Apa motivasi Muslim Indonesia belajar bahasa Arab? 2) Dimanakah bahasa Arab dipelajari? 3) Dimanakah bahasa Arab seringkali digunakan? (Susanto, 2008)

Pertama, pada umumnya motivasi dan dorongan mempelajari bahasa Arab di Indonesia adalah untuk tujuan agama, yaitu untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam dari sumber-sumber yang berbahasa Arab, seperti Al-Quran, Al-Hadist, Kitab-kitab *Turats* (yang familiar dengan kitab kuning di kalangan pelajar pesantren). Karena itu muncullah istilah pembelajaran bahasa Arab untuk studi Islam. Sebagai bahasa kitab suci Al-Quran, bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dengan umat Islam. Karena itu pembelajaran bahasa Arab di Indonesia hampir dipastikan bahwa tujuannya adalah untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, aqidah, tasawuf, dan lain-lain (Mustofa dan Hamid, 2012).

Penggunaan istilah bahasa Arab untuk studi Islam sebenarnya hanya terkait dengan tujuan pembelajarannya, di mana tujuan akhir dari belajar bahasa Arab adalah agar dapat digunakan sebagai alat untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-sumber pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta *Kutub al-Turats*, yang semuanya ditulis dengan berbahasa Arab.

Selain untuk studi Islam, masih banyak tujuan lain dari belajar bahasa Arab dilihat dari aspek masyarakat muslim Indonesia, diantaranya untuk tujuan bisnis, tujuan diplomatik, tujuan haji, tujuan pariwisata, tujuan professional-akademik dan lain sebagainya. Setiap orang yang mempelajari bahasa Arab mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan tersebut tentunya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa orang Islam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama, diantaranya :

1. Bahasa Arab sebagai bahasa Ibadah, ritual keagamaan seperti shalat, khutbah jumat, dzikir, doa, wudhu' dan lain sebagainya yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab.
2. Dengan menguasai bahasa Arab, maka akan dapat memahami Al-Quran dan Hadits Nabi Saw. yang keduanya merupakan sumber pokok ajaran dan hukum Islam.
3. Dengan menguasai bahasa Arab, maka wawasan kajian Islam akan berkembang karena dapat mengkaji Islam dari *kutub al-Turats* (kitab-kitab klasik) yang kaya dengan kajian Islam, dan alasan-alasan lainnya.

Kedua, Masyarakat muslim Indonesia biasanya mempelajari bahasa Arab yaitu di masjid-masjid, sekolah-sekolah Islam atau yang sering dikenal dengan madrasah, surau-surau, dan pondok pesantren. Pelajar atau yang familiar dengan sebutan santri bagi mereka yang mempelajari bahasa Arab di tempat-tempat tersebut dalam berbagai tingkatan kecakapan bahasa yang diajarkan. Berdasarkan perkembangannya, selain di pondok pesantren, bahasa Arab juga diajarkan di sekolah-sekolah formal mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, terutama sekolah-sekolah Islam (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan perguruan tinggi (UIN, IAIN, STAIN). Pembelajaran bahasa Arab di sekolah formal juga terkait dengan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam.

Pada dekade awal perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab di masjid-masjid, madrasah-madrasah dan surau-surau merupakan lembaga yang mengajarkan bahasa Arab di tingkatan dasar yakni membaca dan menulis Arab, dan menulis aksara pegon (bahasa Jawa atau Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab). Pada dekade selanjutnya sampai saat ini, bahasa Arab di tingkat dasar diajarkan di TPA, TPQ, RA, dan juga di pondok pesantren.

Di pondok pesantren, biasanya santri lebih intensif belajar bahasa Arab dari pada di tempat-tempat lain. Karena di pondok pesantren diajarkan bahasa Arab dengan empat kecakapan dasar yaitu : membaca (qiroah), menulis (kitabah), mendengarkan (istima') dan berbicara (kalam). Selain itu juga diajarkan bahasa Arab dari segi gramatikal sintaksisnya yang dikenal dengan Nahwu Shorrof.

Pada dekade ini, bahasa Arab juga dipelajari di berbagai jenjang pendidikan, dari TK (RA), sampai perguruan tinggi, walaupun posisinya tetap pada pembelajaran bahasa asing di mana orientasi pembelajarannya berbeda-beda. Bahkan ada beberapa

pelajar yang mempelajari bahasa Arab di sumber aslinya yaitu di Jazirah Arab dan Timur Tengah untuk lebih memahami bahasa Arab dari segi penggunaan dan kulturalnya. Di Indonesia standar pengajaran bahasa Arab tetap pada pembelajaran bahasa Arab Fusha yang merupakan bahasa Al-Quran, jadi jarang ditemui fenomena diglosia dalam bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang sudah mempunyai dwibahasa pun dengan bahasa Arab juga tidak sedikit. Khususnya para ulama dan cendekia muslim Indonesia yang secara fasih memahami bahasa Arab dari segi gramatikal-sintaksis dan penggunaannya dalam komunikasi verbal.

Ketiga, kapan dan dimanakah bahasa Arab digunakan ? Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia suku Jawa dan suku-suku lainnya di Indonesia, familiar dengan bahasa Arab, Penggunaan percakapan Arab jarang ditemukan. Sebagian besar masyarakat belajar bahasa Arab untuk memahami Al-Quran dan Hadits. Tingkat pemahaman tidak cukup untuk penggunaan bahasa Arab dalam percakapan. Penggunaan bahasa Arab dalam percakapan terjadi ketika kedua pembicara dan pendengar mengenal dan memahami dengan tingkat masing-masing kemahiran dalam bahasa Arab. Hal ini sering terjadi ketika muslim Indonesia yang telah belajar bahasa Arab secara mendalam bertemu dengan orang asing dari negara yang berbahasa Arab, di mana mereka bisa berinteraksi dengan bahasa Arab dengan mudah.

Pembahasan ini akan memahami dasar teori fungsi komunikatif masing-masing bahasa pada masyarakat Indonesia, diantaranya Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah, dan bahasa Arab. Masing-masing bahasa memiliki perbedaan status dan peran dalam masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, resmi dan formal. Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa atau bahasa daerah umumnya dianggap sebagai komunikasi informal. Untuk muslim Indonesia yang bilingual, penggunaan ekspresi bahasa Arab tertentu juga terlihat dalam percakapan sehari-hari. Sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia, Bahasa Arab dianggap bahasa eksklusif dan dihormati karena hubungannya dengan bahasa Al-Quran dan Hadits dan dianggap bahasa Tuhan. Dengan demikian, dari perspektif muslim, Bahasa Arab adalah bahasa suci dan memiliki basis kekuatan agama. Orang-orang yang berbicara dalam bahasa Arab yang terkait dengan Al-Quran dan Hadits dianggap mengekspresikan pesan Tuhan yang dikenal dengan tokoh agama dan masyarakat. Oleh

karena itu, dalam menggunakan bahasa Arab mereka harus menyadari bahwa mereka terikat langsung dengan nilai-nilai agama. Muslim Indonesia dalam menggunakan tiga bahasa ini (Indonesia, daerah dan Arab) selama percakapan sehari-hari dan sering terjadi pertukaran kode antara bahasa (Susanto, 2008).

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa sakral oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, sebagai bahasa keagamaan dan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci (Al-Quran), bahasa ritual (peribadatan), bahasa budaya keislaman, dan bahasa keilmuan. Sebagai bahasa ritual, bahasa Arab digunakan dalam adzan, shalat, dan doa. Sebagai bahasa kebudayaan, dapat dilihat penggunaannya dalam ekspresi seni (seni suara, seni sastra, seni drama, seni rupa, dan lainnya), baik tradisional maupun modern yang akhir-akhir ini berkembang pesat dan diapresiasi oleh berbagai segmen masyarakat seperti seni qasidah, rebana, banjar gambus, dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat Indonesia, bahasa Arab juga banyak digunakan dalam bentuk ungkapan-ungkapan sebagai ekspresi yang kental dengan nafas keagamaan dalam kehidupan sosialnya. Ungkapan-ungkapan itu menggunakan bahasa Arab, seperti ungkapan sapaan seperti *Assalamu 'alaikum* 'semoga keselamatan atasmu', *Alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah' (diucapkan ketika mendapat nikmat atau karunia), *na'uzubillah* 'kita berlindung kepada Allah' (diucapkan sebagai harapan agar hal yang tidak diinginkan terjadi), *astaghfirullah* 'saya mohon ampun kepada Allah' (diucapkan sebagai bentuk pengakuan akan kesalahan/dosa), *insya Allah* 'bila Allah menghendaki' (diucapkan sebagai pernyataan janji yang belum pasti), *subhanallah* 'maha suci Allah' (diucapkan sebagai bentuk kekaguman), *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* 'sesungguhnya kami milik Allah dan kepada- Nyalah kita kembali' (diucapkan ketika ada yang meninggal dunia atau musibah), *almarhum/ almarhumah* 'orang yang dikasihi' (ungkapan untuk orang yang telah meninggal), *yarhamukallah* 'semoga Allah merahmatimu' (diucapkan ketika mendengar orang lain bersin), *jazakallah* 'semoga Allah memberimu pahala' (diucapkan tatkala menerima pemberian), *sahibul bait* 'tuan rumah', dan sebagainya.

Adanya hubungan yang sinergis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia tidak lain adalah karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Melalui agama Islam inilah bahasa Arab masuk sebagai bahasa dalam peribadatan umat Islam di Indonesia,

bahasa yang digunakan dalam media dakwah, bahasa yang digunakan dalam kajian-kajian keislaman, bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, kesenian, dan sastra Islam di samping bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Al-Quran yang menjadi pedoman umat Islam. Dengan demikian, tidak diragukan lagi sumbangan bahasa Arab yang cukup besar terhadap pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Sebagai bahasa wahyu dan bahasa agama, bahasa Arab telah lama masuk ke dalam relung jiwa bahasa Indonesia sehingga sejumlah kosa kata bahasa Arab telah berpindah menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Tidak hanya sebatas kosa kata saja yang berpindah ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Arab, sistem gramatika bahasa Arab juga berpindah menjadi sistem gramatika bahasa Indonesia seperti, sistem pembentukan jender dan sistem pembentukan kata yang menunjukkan makna sifat. Dalam hal aspek budaya, bahasa Arab juga mempunyai andil yang tidak kecil bagi pengembangan budaya Indonesia, seperti digunakannya nama-nama bahasa Arab oleh kalangan umat Islam Indonesia, lembaga-lembaga keagamaan, dan lembaga kenegaraan. Selain itu, sejumlah peristilahan bahasa Arab menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam ungkapan sehari-hari, kesusastraan, dan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia (Nur, 2014).

B. Relasi Antara Bahasa Arab dan Masyarakat Islam di Indonesia

Memang bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Bahkan untuk memahami bahasa tidak mungkin bisa berhasil tanpa memahami masyarakat itu sendiri (Elaine, 1982). Ungkapan Elaine Chaika penulis buku *Language The Social Mirror* ini seiring dengan judul makalah ini. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang berbeda namun tak mungkin untuk dipisahkan. Tentunya akan menjadi hal yang mustahil untuk memahami bahasa tanpa memahami masyarakatnya, begitu pun sebaliknya.

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi. Meskipun dalam beberapa pengertian disebutkan bahwa bahasa adalah salah satu media komunikasi antar manusia, namun tidak berhenti hanya sampai di situ. Karena dengan adanya komunikasi akan tercipta sebuah interaksi. Interaksi inilah yang menjadi sebuah media untuk saling bertukar pendapat. Pada proses pertukaran pendapat inilah terdapat ide untuk saling membangun. Sehingga ide-ide yang terbaik akan digunakan sebagai dasar pembangunan. Baik pembangunan fisik yang akan menjadi sebuah *tsarwah al*

madaniyyah. Ataupun pembangunan dalam perkembangan bagian non fisik, baik berupa ilmu pengetahuan, seni, budaya, bahkan filsafat. Hal inilah yang pada akhirnya akan menjadi sebuah *tsarwah as tsaqofiyyah*.

Sehingga bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat akan mempunyai dampak yang signifikan. Tiada keraguan bahwa bahasa merupakan unsur pokok dan prasyarat utama perkembangan peradaban manusia (Rahardjo, 2010). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah gerbang menuju sebuah peradaban. Ketika menuju sebuah peradaban, masyarakat akan menjadi sebuah *agent* yang berfungsi seperti motor yang dinamis. Maka tak ayal jika bahasa akan turut mewarnai sebuah masyarakat. Dan selanjutnya akan mewarnai sebuah peradaban.

Perubahan kultur budaya pun nampak jelas. Saat Islam masuk ke Indonesia. Pada saat ini sesungguhnya Bahasa Arab pun juga ikut masuk di Indonesia. Islam dan Bahasa Arab adalah satu hal berbeda, namun akan sulit untuk dipisahkan. Sehingga masuknya Islam di Indonesia juga menjadi awal masuknya Bahasa Arab ke dalam Bumi Pertiwi. Selain Islam yang berasal dari Arab, semua ajaran, tuntunan, dan sumber rujukan pun semuanya berbahasa Arab. Sehingga kebutuhan untuk memahami Islam menjadi sebuah kebutuhan untuk memahami Bahasa Arab. Karena Bahasa ini merupakan bahasa pengantar untuk memahami agama lebih komprehensif.

Bahasa dapat difahami sebagai sekumpulan simbol. Simbol dalam bentuk verbal inilah yang sering digunakan oleh manusia untuk terhubung dengan manusia lainnya. Sehingga bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas (Mulyana, 2005).

Dalam memahami suatu ujaran, ada tiga faktor yang ikut membantu kita. Pertama adalah faktor yang berkaitan dengan pengetahuan dunia, faktor-faktor sintaktik, dan faktor semantik (Dardjowidjojo, 2010). Faktor yang berkaitan dengan dunia akan memberikan wawasan kepada seseorang untuk memahami keadaan sekitarnya, mengenali lambang-lambang dari apa yang dilihat, dan memahami hal-hal yang bersifat universal dan tidak universal dalam dunia ini. faktor sintaktik merupakan konstituen dalam memahami ujaran. Ada beberapa strategi dalam memahami ujaran, yaitu: mengidentifikasi kata pertama dari suatu konstituen yang kita dengar, mendengarkan kata berikutnya, dan mendengarkan verba atau kata kerja. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi akses seseorang terhadap kata adalah faktor frekuensi, faktor

ketergambaran, faktor keterkaitan semantik, faktor kategori gramatikal, dan faktor fonologi (Dardjowidjojo, 2010).

Dengan demikian, Bahasa Arab yang bermuatan agamis ini menjadi sebuah warna baru dalam masyarakat. Penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah simbol agama, namun efek kesan yang ditimbulkan pun juga berbeda. Meski makna yang diinginkan bisa jadi sama. Mari kita simak tabel berikut:

BAHASA INDONESIA	BAHASA ARAB	EFEK
Mas	Akhi	Penggunaan kata Bahasa Arab yang dinisbatkan pada Bahasa Indonesia tidak serta merta hanya menggantikan maknanya saja. Namun pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki efek implikatif bermuatan agamis yang berisikan tentang keluhuran moral dan spiritualitas yang tinggi.
Mbak	Ukhti	
Pak Guru	Ustaz	
Bapak	Abi	
Ibu	Umi	

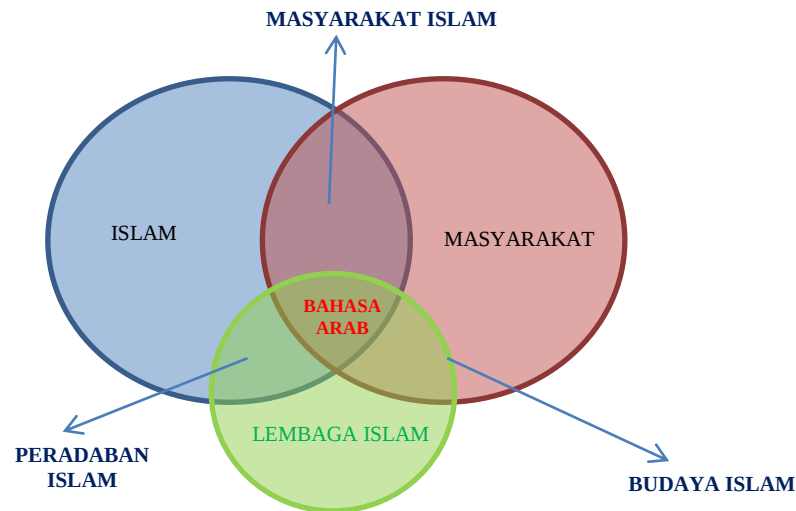
Relasi antara bahasa dan sosiologis inilah yang menjadi sebuah realita di Indonesia. Sehingga penggunaan Bahasa Arab tidak hanya menjadi sebuah khazanah keilmuan saja, namun mampu mengubah tipologi sosial masyarakat Indonesia. Sehingga contoh pada tabel di atas tidak bisa diartikan sama pada setiap katanya. Kata mas berbeda dengan kata akhi, kata mbak berbeda dengan kata ukhti, dan begitu seterusnya. Hal yang membedakan adalah bahwa pada kata-kata yang ber-Bahasa Arab terdapat muatan agama, moral, dan spiritual.

Perbedaan yang paling mudah diidentifikasi adalah penggunaan kosakata yang berbeda untuk menunjuk hal yang sama atau penggunaan struktur kalimat yang berbeda untuk menyatakan hal yang sama (Nuryadi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa aspek strata sosial yang telah disebutkan memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa. Tentunya ketika seseorang menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain akan berkaitan erat dengan konteks informasi tersebut.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh status sosial yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan atau profesi, dan penghasilan (Nuryadi, 2010). Sebab ini semakin memperjelas bahwa setiap orang mempunyai sebuah dimensi bahasanya sendiri. Dimensi individual inilah yang secara kolektif akan membentuk sebuah miliu

berbehasa dalam masyarakat. Kaitannya dengan Bahasa Arab adalah muatan moral, agama, dan spiritual yang kental menjadikannya terasa berbeda.

Untuk selanjutnya, relasi antara Bahasa Arab dan sosiologi masyarakat Islam dapat dilihat pada gambar berikut:



Pada diagram di atas dapat diketahui tentang beberapa hal:

1. Terdapat hubungan antara Islam dan masyarakat yang beririsan pada masyarakat Islam. Islam sebagai agama yang dianut memiliki popularitas. Popularitas yang dibentuk dalam jumlah inilah yang akan menjadikan sebuah masyarakat islam.
2. Terdapat hubungan antara masyarakat dan Islam yang akan menghasilkan lembaga Islam. Lembaga Islam ini mencakup berbagai aspek masyarakat baik sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.
3. seluruh institusi sosial membutuhkan bahasa, misalnya hukum, keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain (Elaine, 1982).
4. Terdapat hubungan antara Islam dan lembaga Islam yang akan beririsan pada peradaban Islam.
5. Terdapat hubungan antara masyarakat dan lembaga Islam yang akan beririsan pada budaya Islam.
6. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan sekaligus menggambarkan begitu dekatnya hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Masyarakat sebagai pengemban budaya, sekaligus pencipta budaya, maka keberadaan bahasa menjadi sangat penting untuk menopang budaya itu sendiri (Zulkifli, 2013).
7. Bahasa Arab menjadi inti dari segala sesuatu yang telah disebutkan di atas.

Setiap pengkajian bahasa banyak-sedikitnya melibatkan pengkajian masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa suatu bahasa hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat bahasa itu sendiri (Zulkifli, 2013).

Kehidupan masyarakat dengan segala dinamikanya secara langsung berpengaruh dan memberi warna bagi perkembangan dan keberadaan suatu bahasa. Bahasa sebagai bagian penting dari kebudayaan sangat erat keberadaannya dengan masyarakat. Dinamika atau gerak serta perubahan kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap suatu bahasa. Hal ini merupakan pertanda bahwa hubungan antara bahasa dengan masyarakat sangat erat (Zulkifli, 2013).

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa penting di Indonesia, hal tersebut karena bahasa Arab seringkali digunakan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah penduduk muslim. Disadari atau tidak, penggunaan bahasa Arab sudah memasuki berbagai aspek interaksi sosial dalam ranah tatanan komunikasi masyarakat Indonesia, baik komunikasi formal atau nonformal. Sebagai contoh kata-kata yang merupakan kata serapan Bahasa Arab seringkali digunakan, baik oleh kalangan muslim atau non muslim di Indonesia. Begitu pula, dalam sapaan formal sudah tidak asing lagi kita mendengar istilah-istilah dan ungkapan dalam Bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman al-Fauzan dkk. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mua'allimi al-Lughah al-Arabiyah li Ghairi al-Natihiqin Biha (al-Janib al-Nazhari) (...: Mu'assasah al-Waqf al-Islami, 1425 H).*
- Ali, Muhammad Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Syukur, Ahmad' abd. juli-desember 2002. *Intisyar al-lughah al-arabiyyah wa musykilatuh fi indunisiya*. Jurnal Aljami'ah.
- Anonim. 13 Mei 2014. Diposkan oleh Pusat Al-Qur'an Indonesia. Alamat web: 10-karakter-atau-ciri-khas-pribadi.html
- Bisri Mustofa dan Abdul Hamid. 2012. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. New York: Newburry House Publisher.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, Cet.II.

- Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hapsari, Irma. 15 Mei 2015. *bagaimana-kehidupan-masyarakat-indonesia-pada-masa-islam.html*. Diposkan di ASTALOG.COM.
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Kuncaraningrat. 1959. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man, an Introduction*. Newyork.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi-Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muradi, Ahmad. Volume 1, No.1, Januari-Juni 2013. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia*. Jurnal Al-Maqoyis.
- Nur, Tajudin. volume 26 no 02 juni 2014. *Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Pespektif Pengembangan Bahasa dan Budaya*. Jurnal Humaniora.
- Nuryadi. Jurnal Makna, Volume 1. Nomor 2. September 2010 – Pebruari 2011. *Bahasa Dalam Masyarakat: Suatu Kajian Sociolinguistik*.
- Rahardjo, Mudjia. 28 Februari 2010. *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik)*. artikel online. Mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id
- Rahman, Habibur. “Tathbîqu Manhaji al-Dirâsî al-Lughah al-‘Arabiyah ‘ala Asâsi Ma’ayiri al-Ithâri al-Ta’hilî al-Indonîsiyyi (IQF) bi al-Jâmi’ah al-Islâmiyah al-Hukûmiyah Pamekasan Madura”. Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.3 (2), November. 2019. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v13i2.2277>
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Djoko. 2008. *Codeswitching In Indonesian Islamic Religious Discourse A Sociolinguistic Perspective*. Malang: UIN Malang Press.
- Syani, Abdul. Cet. III, 2007. *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfah, Almira Keumala dkk. 2022. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. Pamekasan: IAIN Madura Press.
- Zulkifli. Jurnal Bahasa dan Sastra vol. 3 no. 1 (2013). *Keberadaan Bahasa Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Language Existence And Social Life Dynamic)*. Publisher: Jurnal Bahasa dan Sastra.